

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi suatu bangsa, baik bangsa yang maju maupun bangsa yang sedang berkembang. Maju tidaknya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya yang ada di negara tersebut. Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan peranan pendidikan. Pendidikan yang maju dan berkualitas akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam suatu negara yang merupakan modal utama untuk memajukan pembangunan negara. Merosotnya kualitas pendidikan suatu bangsa akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, dan jika kualitas sumber daya manusia merosot maka itu adalah pertanda kehancuran suatu bangsa.

Siswa merupakan salah satu pihak yang terkait dalam pendidikan. Siswa merupakan *output* (keluaran) pendidikan yang dapat dilihat oleh masyarakat. Kualitas siswa dapat menggambarkan kualitas pendidikan di Indonesia. Jika kualitas siswa baik, maka kualitas pendidikan pun baik. Karena hal ini berarti pendidikan yang dilakukan telah berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang berguna bagi pembangunan bangsa dan negara.

Untuk menjadikan siswa yang berkualitas bukanlah hal yang mudah. Selain dipengaruhi oleh kurikulum, guru, dan sarana dan prasarana, siswa sebagai peserta didik juga merupakan faktor yang terpenting. Siswa harus mempunyai kemampuan serta keseriusan dalam belajar. Tanpa keseriusan belajar tidaklah mungkin dapat diciptakan siswa yang berkualitas. Keseriusan dalam belajar ditimbulkan oleh adanya motivasi dalam diri siswa itu untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang baik akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Motivasi sangat berperan dalam proses belajar yaitu dapat memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Namun, tidak semua siswa memiliki

motivasi yang tinggi, ada pula siswa yang tingkat motivasinya rendah sehingga mereka kurang semangat dalam belajar.

Rendahnya motivasi siswa dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Adanya permasalahan keluarga akan merusak suasana belajar dan membuat kondisi tidak nyaman dalam belajar sehingga dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang peneliti temui, yaitu ditemukannya siswa yang keluarganya mengalami perceraian akan berdampak pada kegiatan belajarnya di sekolah.

Kasus ini dialami oleh siswa SMP di Samarinda, setelah orangtuanya bercerai dan kemudian masing-masing dari orangtuanya menikah lagi, adiknya yang kedua ikut sang ayah dan si bungsu diasuh bibinya. Siswa itu sendiri dalam asuhan nenek. Awalnya pendidikan masih diurus orang tua. Namun, ketika ayah-ibunya mendapatkan keturunan dari pasangan masing-masing, siswa tersebut menjadi kurang diperhatikan, motivasinya menjadi turun, ia menjadi sering bolos sekolah dan pada akhirnya terjebak salah pergaulan¹.

Dalam kasus tersebut, psikolog sekaligus pemerhati anak, Seto Mulyadi mengatakan bahwa perceraian dapat membuat anak merasa sedih dan tidak lengkap, mereka juga cenderung menjadi tidak bersemangat,

¹ Ulva Aprilia, "Anak-Anak dan Remaja di Rumah Tahanan Samarinda : Putus Sekolah, Terkurung Bui, Cita-Cita Tetap Tinggi", (<http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/18016/anak-anak-dan-remaja-di-rumah-tahanan-samarinda.html>) Diakses 31 Mei 2015

tidak mempunyai motivasi, gelisah, bingung, tidak dapat konsentrasi belajar, susah makan dan sebagainya².

Selain itu paksaan dari orangtua juga dapat memengaruhi motivasi siswa. Ditemukan contoh kasus seorang siswa SMK jurusan otomotif. Orangtuanya yang memilihkan jurusan itu. Dia sendiri bercita-cita menjadi pelaut. Walhasil, motivasinya lemah sehingga membuat ia sering bolos ke sekolah hingga akhirnya ia harus dikeluarkan dari sekolahnya itu³. Berdasarkan contoh kasus di atas terlihat bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting yang dapat mendorong motivasi siswa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui peserta didik. Lingkungan keluarga yang baik, misalnya perhatian dari orang tua dalam mendorong anak belajar atau bimbingan orang tua di rumah mempunyai peranan yang sangat penting yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk sungguh-sungguh dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang baik akan membuat siswa menjadi tidak bersemangat, gelisah, bingung, dan pada akhirnya tidak dapat konsentrasi dalam belajar.

Rendahnya motivasi pada siswa di dalam kelas juga bisa disebabkan oleh metode pengajaran beberapa guru yang masih belum kreatif sehingga belum dapat menumbuhkan semangat pada siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Dirjen Pendidikan Tinggi, Djoko Santoso yang

² Maya Sofia, Tasya Paramitha, "Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Psikologis Anak", 2013, (<http://www.life.viva.co.id/news/read/394141-dampak-perceraian-orangtua-terhadap-psikologis-anak>), Diakses 7 Juni 2015

³ Ulva Aprilia, *loc.cit.*

mengungkapkan bahwa sebagian besar guru ataupun tenaga pendidik di Indonesia masih belum kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran di kelas⁴.

Peneliti menemukan contoh kasus yang terjadi di Bali, siswa tersebut mengaku jenuh dalam belajar. Suasana yang monoton di dalam kelas menjadi biangnya rasa kejenuhan itu sehingga mereka kurang termotivasi. Selain itu, motivasi yang rendah juga berasal dari ketidaksukaan mereka terhadap guru mata pelajaran tertentu. Siswa pun mengakuinya secara terus terang. Bagi siswa, benci terhadap seorang guru berarti benci pula terhadap mata pelajarannya⁵.

Dari contoh kasus diatas dapat dilihat bahwa cara guru mengajar di kelas memengang peranan penting dalam meningkatkan motivasi di dalam kelas. Sebaiknya para guru memiliki ide baru untuk proses pengajarannya sehingga dapat menghadirkan suasana kelas yang nyaman, hangat, menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan membuat murid-murid semangat untuk belajar serta tidak bosan di dalam kelas. Bila murid hatinya senang, maka akan meningkatkan motivasi mereka di dalam kelas dan akan lebih mudah untuk menerima dan memahami pelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi juga dapat mempengaruhi rendahnya motivasi pada siswa, dan salah satunya ialah

⁴Chairunissa, "Guru Dinilai Kurang Kreatif Kembangkan Cara Mengajar", (<http://www.jpnn.com/read/2013/12/06/110370/Guru-Dinilai-Kurang-Kreatif-Kembangkan-CaraMengajar>), Diakses 31 Mei 2015

⁵Tribana Siswanto, "Berita Pendidikan : Pak, Saya Jenuh Belajar", (<http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=11&id=24958>), Diakses 31 Mei 2015

dunia maya yang saat ini akrab dengan masyarakat kita di segala usia, baik dari anak kecil hingga dewasa. Pertemanan melalui jejaring media sosial pun kini bukan hal yang tabu lagi, khususnya para remaja yang cenderung merasa asyik dengan dunia ini. Hal ini membuat banyak dari kalangan remaja yang menganggap bahwa kepemilikan akun dalam jejaring media sosial adalah hal yang wajib hukumnya, yang harus mereka miliki.

Padahal pada faktanya jejaring media sosial hanya menyebabkan banyak masalah dan banyak menimbulkan dampak negatif. Peneliti menemui banyak kasus mengenai siswa yang kecanduan media sosial, salah satunya ialah kasus yang terjadi di Medan. Akibat kecanggihan dunia maya itu, banyak para pelajar tidak lagi peduli dengan dunia pendidikan. Banyak pelajar menggunakan *facebook* diruang kelas saat guru sedang mengajar dengan menggunakan *handphone*. Hal ini diketahui saat para siswa terpergok sedang bermain *handphone* pada waktu jam belajar dan saat guru melihat apa isi *handphone* tersebut ternyata didalamnya sedang menggunakan *facebook*⁶.

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa seorang pelajar yang sudah kecanduan berat dengan media jejaring sosial konsentrasi untuk memperhatikan guru yang berbicara di depan tidak dihiraukan karena pikirannya telah dipenuhi media jejaring sosial. Ia juga akan banyak mengeluhkan kegiatan-kegiatan di sekolahnya dan ia tetap pergi sekolah, namun pikirannya melayang ke jejaring sosial. Sehingga secara sadar

⁶Alian Nafiah Siregar, "Siswa tak mau belajar gara – gara facebook", (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=86917:-siswa-tak-mau-belajar-gara--garafacebook&catid=14:medan&Itemid=27), Diakses 7 Juni 2015

maupun tidak sadar keberadaan media jejaring sosial bisa mengaburkan konsentrasi siswa, yang akan berdampak pada motivasi yang dimilikinya akan cenderung rendah karena ia lebih memilih kegiatan yang mengasyikkan, malas belajar, tidak peduli dengan tugas-tugas sekolahnya sehingga motivasi belajarnya akan menurun dengan sendirinya.

Dengan adanya dampak negatif dari dunia maya tersebut, hal ini juga dapat mempengaruhi kondisi fisik siswa yang juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang kurang mendukung atau yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu, serta kelelahan, atau mengantuk tidak akan dapat belajar dengan efektif dan akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu jika anak sedang sakit sebaiknya orang tua tidak memaksakan anak untuk sekolah, karena hal itu hanya akan membuat dirinya tak konsentrasi pada pelajaran⁷.

Rendahnya motivasi siswa juga dapat disebabkan dari dalam dirinya, hal ini merupakan salah satu dari motivasi instrinsik yang tidak terlihat. Salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* terkait dengan penilaian seseorang akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas tertentu. Belakangan ini banyak peserta didik seperti pelajar yang memiliki keyakinan atas kemampuan diri yang rendah dalam menghadapi situasi dalam pembelajarannya, terutama pada peserta didik yang mengalami hasil

⁷Gita Ramadian, "Saat Anak Sakit, Jangan Dipaksa ke Sekolah", (<http://lifestyle.okezone.com/read/2013/02/03/196/755981/saat-anak-sakit-jangan-dipaksa-ke-sekolah>), Diakses 7 Juni 2015

yang negatif, kebanyakan dari mereka bukan melakukan perbaikan untuk hasilnya, tapi mengeluh dan merasa tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar yang ia laksanakan sehingga tidak memiliki motivasi untuk menghasilkan hal yang positif dan membuat hasil yang ia peroleh juga semakin buruk.

Dalam memecahkan masalah akuntansi yang relatif dianggap sulit, individu yang mempunyai keraguan tentang kemampuannya akan mengurangi usahanya bahkan cenderung akan menyerah. Individu yang mempunyai *self efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha, sedangkan individu yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMKN 12 Jakarta sebagai subjek penelitian dikarenakan perilaku remaja pada usia 15 sampai dengan 18 tahun banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar. Selain itu, pada umur tersebut perkembangan emosi remaja masih tidak stabil. Pada masa itulah seorang anak memiliki perasaan yang sangat tidak menentu, termasuk juga dalam motivasi siswa tersebut. Dalam pembelajaran, siswa jurusan akuntansi membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi, oleh karena itu diperlukan motivasi yang tinggi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Alasan lain peneliti dalam menentukan subjek penelitian adalah berdasarkan pengamatan peneliti selama PPL yang menemukan rendahnya motivasi siswa. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti pada tanggal 14 Mei 2013 pukul 09.00-11.00 pada siswa kelas XI yang sedang berada di SMKN 12 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapatkan hasil observasi terhadap duabelas orang siswa, bahwa tujuh orang dinyatakan memiliki *self efficacy* yang rendah.

Hal ini dikarenakan ketujuh orang tersebut masih belum memiliki *self efficacy* yang kuat, seperti kurang yakin dengan kemampuan dirinya, cepat menyerah, dan sering mengeluh dan merasa tidak bisa. Menyadari sangat pentingnya *self efficacy* dalam meningkatkan motivasi pada siswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rendahnya motivasi pada siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
2. Metode pengajaran beberapa guru yang masih belum kreatif.
3. Keberadaan media jejaring sosial yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.
4. Kondisi fisik yang kurang mendukung.
5. *Self Efficacy* yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi pada siswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada masalah *self efficacy*. Sehingga peneliti membatasi

masalah hanya pada masalah “Hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pada siswa”. Pengukuran motivasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui dua indikator yaitu : motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan pengukuran *self efficacy* dilakukan dengan menggunakan kuesioner melalui tiga indikator yaitu : tingkat kesulitan tugas yang dapat ditangani, keyakinan dalam mengerjakan tugas, dan luas bidang kemampuan yang dimiliki.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pada siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi pada siswa dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang terkait dengan hubungan *self efficacy* dengan motivasi pada siswa.

2. Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki ke dalam suatu kegiatan penelitian sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat membantu memberikan input yang bermanfaat bagi pribadi peneliti.

b. Bagi Mahasiswa

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi civitas akademik Universitas Negeri Jakarta terutama mahasiswa sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi siswa mengenai motivasi untuk kedepannya

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan motivasi siswa.